

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri yang menjadi sektor andalan di berbagai dunia. Pemasukan dari pariwisata dapat memberikan devisa bagi negara yang begitu signifikan. Dengan adanya perkembangan dalam dunia pariwisata negara mengharapkan dapat terbantu dalam pembangunan nasional. Tidak terkecuali dengan negara Indonesia saat ini sedang dalam pembangunan dan pembenahan dalam sektor pariwisata. Menurut Undang-undang Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 khususnya Bab IV pasal 7 tentang pengembangan pariwisata yang menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata, destinasi wisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata.

Negara Indonesia adalah negara yang banyak memiliki potensi kekayaan alam yang merupakan modal dasar bagi kepariwisataan yang dapat dijadikan objek wisata yang patut diperhatikan dan dibanggakan. Terlebih pariwisata harus memiliki daya tarik kepada para wisatawan. Menurut (Irawati et al., 2021) Pariwisata menurut daya tariknya dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata minat khusus. Wisata pada daya tarik alam yaitu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami. Wisata pada daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya. Sedangkan yang dimaksud dengan wisata pada daya tarik wisata minat khusus adalah wisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner, wisata belanja.

Salah satu Kota atau Provinsi yang memiliki banyak akan nilai sejarah dan kekayaan alamnya adalah Yogyakarta. Provinsi Yogyakarta

sendiri menjadi tempat favorit kunjungan wisata dari warga lokal, luar daerah, dan mancanegara khususnya Kota Yogyakarta. Berikut adalah data kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik ke Kota Yogyakarta pada 2018-2021

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	
		Wisman	Domestik
1.	2018	219.332	4.533.019
2.	2019	252.682	3.963.919
3.	2020	37.008	1.329.562
4.	2021	827	458.435

(Sumber: Dinas Pariwisata DI Yogyakarta)

Tabel 1.1 memberikan informasi mengenai jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke Kota Yogyakarta dari 2018-2021 melalui pintu utama yaitu Bandara Adi Sutjipto dan *New Yogyakarta International Airport* (NYIA). Dari tahun 2018 menuju 2021 jumlah wisatawan terus mengalami penurunan. Selanjutnya dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan hal tersebut tentu disebabkan oleh adanya wabah Covid-19 dengan adanya wabah tersebut mobilitas wisatawan tentu sangat dibatasi.

Terlihat sebelum adanya Covid-19 mewabah di Indonesia khususnya di Yogyakarta, kunjungan wisatawan mancanegara selalu dalam angka konsisten. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran kinerja pramuwisata sebagai orang pertama yang bertemu dengan wisatawan. Pramuwisata menurut (Irawati, 2013) dalam (Soraya et al., 2021) memiliki peranan yang sangat penting karena wisatawan lebih banyak berinteraksi dengan pemandu wisata dan beradaptasi dengan pemandu wisata selama liburan mereka. Kesan yang diterima wisatawan sangat dipengaruhi oleh peran pemandu wisata dalam mempromosikan produk wisata dan membimbing wisatawan ke tempat wisata.

Menurut (Putri & Ratmini, 2018) tugas pramuwisata memiliki beberapa spesifikasi tergantung dari tugas apa yang sedang dia lakukan (sesuai dengan kemampuannya). Seorang pramuwisata khusus di lokasi yang khusus/tertentu disebut *Local Guide* yang biasanya menjadi petugas tetap di lokasi tersebut (contoh: Museum, *Botanicalgarden*, *Zoo* dan lain-lain). Secara umum pramuwisata adalah seorang yang memberikan jasa kepada wisatawan, biro perjalanan, lembaga kepariwisataan lain untuk memberikan informasi, memimpin perjalanan atau memberi saran-saran kepada wisatawan. Menurut data dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) yang tergabung dalam himpunan tersebut di DI Yogyakarta ada 500 pramuwisata, sementara yang tergabung di Kota Yogyakarta berjumlah 116 pramuwisata dengan rincian, 75 laki-laki dan 41 perempuan. Sejatinya peran HPI sendiri sesuai dengan visi dan misi yaitu membangun Pariwisata lokal maupun nasional dan peningkatan kompetensi, pengetahuan, integritas para pemandu, serta membantu kegiatan promosi dan secara langsung ataupun tidak langsung potensi yang dimiliki baik ekonomi, sosial, dan politik (Noraimin, 2022).

Sedangkan visi dan misi Dinas Pariwisata DI Yogyakarta adalah terwujudnya Yogyakarta adalah sebagai salah satu destinasi terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 berdasarkan keunggulan produk wisata yang berkualitas, berwawasan budaya, berwawasan lingkungan, berkelanjutan dan menjadi salah satu pendorong tumbuhnya ekonomi kerakyatan. Dengan visi dan misi tersebut tentu bukan tidak mungkin pelibatan pramuwisata sebagai ujung tombak dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan khususnya pramuwisata lokal. Pramuwisata lokal dan umum jelas memiliki tupoksi yang sama yaitu sebagai pemandu wisata, akan tetapi pramuwisata umum tidak melimpahkan tugasnya saat pemanduan wisata beralih ke wisata lokal. Dalam tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut (Rahayu et al., 2021) pelibatan pramuwisata lokal dan masyarakat lokal bertujuan agar pemanduan wisata lebih terarah karena materi wisata di daerah lebih dikuasai oleh pramuwisata khusus atau lokal.

Secara tidak langsung peran pramuwisata dalam pembangunan pariwisata selain sebagai pemandu juga sebagai promotor. Pernyataan tersebut terbukti pada penelitian (Nyoman et al., 2019) peran tersebut telah diverifikasi melalui survei terhadap persepsi wisatawan yang menggunakan jasanya, hasilnya diketahui bahwa wisatawan memiliki persepsi positif terhadap peran pramuwisata, baik di bidang kepemanduan maupun di bidang promosi. Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil survey pada Buku Statistik Profil Wisatawan Mancanegara Tahun 2016, dari keseluruhan sebelas jenis informasi yang tersedia ternyata jumlah persentase tertinggi (55,20%) dari wisatawan mancanegara menyatakan mereka mengetahui tentang Indonesia dari teman atau saudara. Temuan tersebut tentu berbanding terbalik dengan pemerintah yang membentuk badan promosi pariwisata yang tertuang dalam Keputusan Presiden No 22 Tahun 2011.

Dengan adanya fenomena tersebut bukan tidak mungkin dalam pariwisata berkelanjutan peran pramuwisata dapat dijadikan aktor utama, karena berinteraksi secara langsung terhadap pelaku-pelaku wisata. Pada dasarnya pembangunan pariwisata berkelanjutan juga tetap harus memperhatikan aspeknya yaitu aspek spiritual, budaya, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pada temuan (Haryono, 2018) peran pramuwisata dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan belum mampu membantu dalam mewujudkan aspek-aspek pada pariwisata berkelanjutan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang cukup menjadi perhatian adalah minimnya program pelatihan yang diperoleh dan tidak terjalannya kerjasama yang baik antara pemandu wisata dengan pemangku kepentingan.

Fenomena pada temuan tersebut tentu merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dalam mengatasi tata kelola pramuwisata lokal. Jika dilihat dari prinsip pada pariwisata berkelanjutan menurut (Nyoman et al., 2019) Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku (stakeholder), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan

masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi. Pada nyatanya pemerintah khususnya Dinas Pariwisata masih berorientasi pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi kurang memperhatikan peran pramuwisata sebagai penyedia jasa wisata. Tahap promosi dalam pariwisata berkelanjutan bukan menjadi hal yang paling prioritas, karena pariwisata berkelanjutan sejatinya mengembangkan potensi pariwisata tidak hanya pada generasi sekarang tetapi juga memikirkan untuk tetap berjalan pada generasi-generasi selanjutnya.

Indonesia saat ini sedang dalam pembangunan dan pembenahan wisata secara berkelanjutan di berbagai daerah dan Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang paling diminati wisatawan untuk melakukan kegiatan wisatanya. Sebagian daya tarik wisata di Yogyakarta yaitu wisata belanja seperti di Kawasan Malioboro dan Pasar Beringharjo dan salah satu pusat perhatian bagi para wisatawan berkunjung ke Yogyakarta adalah kental akan nilai budaya dan sejarahnya. Khususnya Kota Yogyakarta penuh dengan sejarah, budaya, warisan bangunan bersejarah serta keramah tamahan dari masyarakat. Beberapa lokasi yang menjadi daya tarik wisata budaya dan sejarah di Yogyakarta seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2 Daya Tarik Wisata Budaya dan Sejarah di DI Yogyakarta

No	Nama Daya Tarik Wisata
1.	Tugu Yogyakarta
2.	Tradisi Topo Bisu
3.	Masangin Alun alun Kidul
4.	Panggung Krapyak Yogyakarta
5.	Wisata Kampung Bregada Kraton
6.	Grebeg Sekaten
7.	Kraton Yogyakarta
8.	Monumen Serangan Umum Satu Maret
9.	Alun alun Lor Yogyakarta
10.	Loji Yogyakarta
11.	Pojok Beteng Yogyakarta
12.	Gerbang Plengkung Yogyakarta
13.	Istana Air Tamansari Yogyakarta
14.	Kawasan Nol Kilometer Yogyakarta
15.	Malioboro Yogyakarta
16.	Istana Negara Gedung Agung Yogyakarta
17.	Watu Gilang dan Watu Gandeng
18.	Sasana Hinggil Dwi Abad Yogyakarta

(Sumber: Website pariwisata.jogjakota.go.id)

Tabel 1.2 memberikan informasi mengenai lokasi daya tarik wisata budaya dan sejarah di DI Yogyakarta yang dapat dikunjungi. Salah satu destinasi menarik yang telah dipaparkan adalah Taman Sari. Taman Sari menjadi objek dalam penelitian ini dilandasi pada nilai historis, potensi kepariwisataan berkelanjutan, dan lingkungan yang unik. Aspek historis sendiri dalam kawasan pariwisata tetap harus dipertahankan bukan dihancurkan. Di sisi lain Taman Sari terdukung gerakan oleh warga lokal dalam tata kelola lingkungan, kerajinan batik, dan seni budaya. Letak lokasi Taman Sari yang berada pada jalur wisata sejarah dan budaya di Yogyakarta menjadikan kawasan menarik untuk dikembangkan serta situs Taman Sari

yang unik mempunyai model arsitektur yang unik menjadikan pengalaman baru bagi pengekplor. Terbukti setiap tahun jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun lokal menunjukkan angka yang konsisten. Berikut adalah data kunjungan wisatawan Taman Sari dari tahun 2013-2020 pada Tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Jumlah Pengunjung Taman Sari menurut Asal Wisatawan 2013-2020

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	
		Asing	Domestik
1.	2013	68.460	252.451
2.	2014	105.596	333.799
3.	2015	65.137	334.833
4.	2016	87.485	426.847
5.	2017	99.407	434.138
6.	2018	49.603	206.144
7.	2019	50.054	428.148
8.	2020	10.779	283.087

(Sumber: Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta)

Tabel 1.3 memberikan informasi mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Sari. Berdasarkan data tersebut bukan tidak mungkin peran pramuwisata sebagai jasa pemandu memiliki pengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan karena pramuwisata sebagai agen sentral dalam pariwisata. Bukan tidak mungkin peran pramuwisata dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat dilibatkan sebagai agen yang dapat memberikan pengaruh positif kepada wisatawan tentang praktik berkelanjutan dalam berwisata.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Upaya Dinas Pariwisata Untuk Meningkatkan Peran Pramuwisata Dalam Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Pada Destinasi Wisata Taman Sari Yogyakarta Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti secara umum merumuskan secara fokus masalah bagaimana Upaya Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Peran Pramuwisata Dalam Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Pada Destinasi Wisata Tamansari Yogyakarta Tahun 2022

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah di uraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta untuk meningkatkan peran Pramuwisata dalam Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Tamansari.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan secara teori mampu memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan akademisi terkait tentang hasil penelitian strategi dinas pariwisata dalam meningkatkan peran pramuwisata dalam pariwisata berkelanjutan pada destinasi Wisata Tamansari Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Pemerintah

penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dalam mengevaluasi terkait strategi meningkatkan peran pramuwisata dalam pariwisata berkelanjutan.

b. Pramuwisata

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pramuwisata sehingga dapat memberikan layanan yang lebih baik terhadap wisatawan.

c. Masyarakat

Sebagai wacana tambahan kepada masyarakat terutama pengetahuan tentang pariwisata di Kota Yogyakarta. Selain itu sebagai sarana untuk meningkatkan kepedulian dalam melakukan pariwisata untuk menggunakan jasa pramuwisata supaya mengetahui informasi mengenai objek wisata.

E. Literatur Review

Sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji terkait peran pramuwisata dalam pariwisata khususnya pariwisata berkelanjutan dapat ditemui dalam sejumlah literatur. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian yang akan diangkat, dapat dilihat pada tabel 1. 4 berikut:

Tabel 1. 4 Literatur Review

No.	Judul	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Akselerasi Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Palembang (https://ojs.unigal.ac.id/index.php/mokrat/article/view/2547/1942)	(Hermawanto & Nurlia, 2021) Eka Nurmanto & Elly Nurlia	2021	Infrastruktur pariwisata kurang berkembang dan hubungan antar pemangku kepentingan tetap lemah. Kedua, dari aspek TIK menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK sebagai basis pemasaran pariwisata masih kurang di era global saat ini. Dari sisi pendidikan, terdapat tren perubahan positif menuju peningkatan perekonomian dan kesadaran masyarakat seiring dengan upaya pemerintah, terlihat dari kerjasama antara Kota Palembang dengan dunia pendidikan.
2.	Tata Kelola Pramuwisata Khusus Sebagai Bentuk Pelibatan Masyarakat Lokal	(Rahayu et al., 2021) Ely Triasih Rahayu, Bagus Reza Hariyadi, Hartati, Anggita	2021	Model Tata Kelola Pemandu Wisata memberikan referensi untuk praktik kepanduan pariwisata dari tingkat Provinsi bagian hingga

	https://icsejournal.com/index.php/JPKMI/article/view/228)	Stovia, & Anak Agung Ayu Dian Andriyani		Kabupaten. Selain itu, masih perlu adanya pembinaan dan peningkatan di bidang keterampilan berbahasa asing untuk menjaga kearifan lokal, sebagai contoh penggunaan pakaian adat dalam melaksanakan pemanduan.
3.	Analisis Kemanfaatan Budaya Berbahasa Inggris Pada Sektor Pariwisata Berkelanjutan Di Era Industri 4.0 (https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/6073)	(Katili et al., 2021) Yayu Anggraeini Katili, Ansar Sahabi, I Kadek Satria Arsana, & Sulasmi	2021	Budaya berbahasa Inggris di sektor pariwisata berkelanjutan di Era Industri 4.0 Provinsi Gorontalo sangat diperlukan seperti peningkatan wisatawan mancanegara, promosi komunikasi dalam bahasa Inggris dan promosi <i>event</i> ke luar negeri untuk destinasi wisata lokal di provinsi Gorontalo. Bahasa Inggris memainkan peran penting dalam sektor pariwisata sebagai dasar bagi orang-orang yang tinggal di dekat lokasi wisata dan mereka yang bekerja di industri pariwisata untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris.
4.	Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (https://jurnaladministratio.fisip.unila.ac.id/index.php/administratio/article/view/93)	(Yatmaja, 2019) Panji Try Yatmaja	2019	Dalam hal pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, fase pemberdayaan masyarakat belum dilaksanakan secara maksimal. Namun dari segi organisasi, Pokdarwis Minang Rua Bahari mampu membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan pariwisata. Tingkat keberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa dimensi ekonomi dan politik sudah mapan, sedangkan dimensi

				psikologis dan sosial masih menjadi kendala.
5.	Pengembangan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (https://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1390)	(Darmawan, 2020) Randhi Nanang Darmawan	2020	Memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan dengan potensi alam dan sosial budaya. Ada beberapa kendala yang menghalangi seperti sumber daya manusia, pengelolaan destinasi, kebersihan dan kelestarian lingkungan, keamanan dan kenyamanan.
6.	Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah (https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/32330)	(Budiani et al., 2018) Baigo Hamuna Sri Rahayu Budiani, Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S Pratama, Henny Mulan dari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alphabettika, Novela Maharani, Rizka Fitria Febriani, & Yanti Kusmiati	2018	Desa Sembungan memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai daya tarik wisata. Desa sembungan pada prinsipnya belum memenuhi prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, oleh karena itu perlu adanya pembenahan dari segi atraksi dan keunikan wisata, serta sumber daya manusia.
7.	Strategi Humas Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Himpunan Pramuwisata Indonesia Provinsi Sulawesi Utara (https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/ind)	(Octaviani et al., 2021) Alicia Octaviani, Deisy M D Warouw, & Lingkan E Tulung	2021	Memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan dengan potensi alam dan sosial budaya. Ada beberapa kendala yang menghalangi seperti sumber daya manusia, pengelolaan destinasi, kebersihan dan kelestarian lingkungan, keamanan dan kenyamanan. Untuk itu strategi yang

	ex.php/actadiurna/komunikasi/articled/view/35999)			digunakan oleh humas Dinas Pariwisata adalah dengan menggunakan matriks SWOT (<i>Strengths, Weakness, Opportunities, Threats</i>).
8.	Dari Sejarah Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kampung Wisata Pancer (https://ojs.unud.ac.id/index.php/jummpa/article/view/76035)	(Tamrin et al., 2021) Irwan Tamrin, Rusdin Tahir, M. Liga Suryadana, & Arfah Sahabudin	2021	Upaya pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Pancer tidak sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun memiliki yang disyaratkan sebagai sebuah destinasi pariwisata. Implementasi program Sapta Pesona oleh Pokdarwis gagal menemukan solusi pengelolaan sampah di Desa Wisata Pancer. Bahkan di desa ini, keragaman budaya tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan.
9.	Percepatan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan Homestay Dan Pramuwisata di Desa Pakseballi (https://prosiding-pkmcscr.org/index.php/pkmcscr/article/view/421)	(Pantiyasa & Semara, 2019) I Wayan Pantiyasa & I Made Trisna Semara	2019	1) Masyarakat dapat membimbing, menjelaskan atraksi dan melayani wisatawan, 2) Homestay dapat dikelola lebih bersih, dan rapi, komunikasi dan koordinasi dengan pemandu wisata, penjual makanan dan pemasaran 3) Desa wisata lebih percaya diri dalam memasarkan produk wisata, dan pengelolaan desa wisata dapat lebih terkelola dan terkoordinasi dengan baik.
10.	Strategi Pemerintah Kota Palangka Raya Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Sebangau	(Rhama, 2020) Bayu Rhama	2020	Kajian menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah Palangkaraya dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sebangau berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dan alam. Strategi pengembangan sumber daya manusia meliputi

	https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JISPAR/article/view/1507/1798			pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan, peningkatan kualitas masyarakat miskin, dan pengendalian pertumbuhan penduduk. Strategi pengembangan sumber daya alam sepihak meliputi pengembangan lokasi wisata hanya di daerah kecil, pengembangan pariwisata yang tidak mengubah infrastruktur lanskap, dan pembangunan infrastruktur pariwisata yang sejalan dengan identitas daerah.
--	---	--	--	---

F. Kerangka Teori

1. Strategi

1.1.Strategi

Pengertian strategi sendiri terdapat beberapa macam seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam karya bukunya. Kata strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Pada dasarnya strategi memiliki skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Menurut (Marrus, 2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan para pemimpin puncak untuk yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Pendapat lain tentang strategi selanjutnya menurut Quinn (1999:10) dalam (Juliansyah, 2017) strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan - tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya

yang dimiliki sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan bertahan.

Wheelen & Hunger (2012) dalam (Simamora, 2016) menjelaskan manajemen strategis adalah serangkaian tindakan strategis yang dilakukan untuk mencapai kinerja organisasi yang unggul. Proses manajemen strategis bersifat linear yang mencakup kegiatan pemantauan, kegiatan memformulasikan strategi, kegiatan melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan strategi. beberapa tahapan tersebut digambarkan dalam 3 tahap sebagai berikut:

1. *Strategy Formulation* (formulasi strategi) merupakan peningkatan strategi jangka panjang yang membuat sebuah tata kelola manajemen yang efektif dari peluang maupun ancaman dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi. Perumusan strategi meliputi misi, tujuan, strategi dan kebijakan.
2. *Strategy Implementation* (implementasi strategi) merupakan suatu tahap dimana kebijakan dan strategi mempunyai berbagai aktivitas melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.
3. *Evaluation and Control* (evaluasi dan kontrol) merupakan sebuah proses kegiatan dan pencapaian hasil dari suatu organisasi yang dimonitor sehingga hasil yang telah tercapai dapat dibandingkan dengan hasil yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan suatu rencana yang disusun manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, terutama perusahaan atau organisasi. Bagi perusahaan atau organisasi, khususnya jasa dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan, maka dari itu strategi diorientasikan kepada pelanggan. Hal tersebut dijelaskan (Hamel & Prahalad, 1995:31) bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta

dilakukan berdasarkan Sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Berbeda dengan pendapat dari Geoff Mulgan yang menyatakan, “*Public Strategy is systematic use of public resources and powers, by public agencies, to achieves public goods*”. Strategi yang diutarakan oleh Geoff Mulgan merupakan strategi yang diperuntukkan untuk organisasi pembuat kebijakan (pemerintah). Di mana strategi berguna sebagai sistem yang dapat mengatur kekuasaan dan sumber daya yang ada lewat organisasi publik (pemerintah) yang bertujuan untuk kepentingan publik (Mulgan, 2009:19).

Selanjutnya dalam kajian (Donnelly, 1996:109) mengemukakan 6 informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi, yaitu:

- a. Apa, apa yang akan dilaksanakan
- b. Mengapa demikian, suatu uraian tentang alasan yang akan dipakai dalam menentukan apa yang di atas
- c. Siapa yang akan bertanggung jawab untuk atau mengoperasionalkan strategi
- d. Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mensukseskan strategi
- e. Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk operasional strategi
- f. Hasil apa yang akan diperoleh dari strategi tersebut.

1.2.Tipe-Tipe Strategi

Menurut (Rangkuti, 2017), pada prinsipnya strategi dikelompokkan berdasarkan tipe-tipe strategi yaitu:

- a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara

makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi mengenai keuangan dan sebagainya.

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Strategi bisnis juga sering disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

1.3. Indikator Strategi

Berdasarkan beberapa pengertian strategi di atas menurut beberapa ahli, Geoff Mulgan menguraikan strategi pemerintahan ke dalam lima indikator yaitu: *Purposes* (Tujuan), *Environment* (Lingkungan), *Direction* (Pengarahan), *Action* (Tindakan), *Learning* (Pembelajaran). Jika peneliti perhatikan strategi yang dikemukakan Geoff Mulgan merupakan strategi publik yang berbeda dengan strategi perusahaan. Beberapa sub indikator yang dapat mendukung yang dikemukakan Geoff Mulgan, sebagaimana diungkapkan di bawah ini (Mulgan, 2009):

- a. *Purposes* (Tujuan), teori yang dikemukakan oleh konsep masyarakat Jepang tentang tujuan (*purposes*) itu sendiri, yang dinamakan *Ikigai*, yang merupakan konsep masyarakat Jepang yang berarti sebuah alasan untuk tujuan. Di mana indikator dari *Ikigai* ini adalah *mission* (misi) dan *passion/vacation* (bakat/kemampuan). Dari indikator konsep masyarakat Jepang tentang tujuan tersebut dapat diketahui bahwa untuk memiliki

tujuan membutuhkan kemampuan dan misi untuk menjalankan dan mengimplementasikan misi tersebut.

- b. *Environment* (Lingkungan), indikator dari sebuah lingkungan dapat diukur dari *changes in ambient conditions* (perubahan yang terjadi pada kondisi sekitar) dan *changes of human* (perubahan yang terjadi pada kesehatan manusia).
- c. *Direction* (Pengarahan), pada teori ini peneliti mengambil teori yang dikemukakan (Terry, 1986) “usaha mengerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut”. Pada bagian *Direction* (Pengarahan) terdapat empat indikator: koordinasi, motivasi, komunikasi dan perintah.
- d. *Action* (Tindakan), terdapat tiga indikator pada bagian ini, diantaranya adalah: *external situation* (situasi eksternal), *device* (perangkat yang digunakan), dan *decision making* (pengambilan keputusan). Ketiga hal tersebut sangat mempengaruhi tindakan.
- e. *Learning* (Pembelajaran), terdapat indikator penting pada bagian ini yaitu *comparation method* (metode perbandingan) dan *identification* (identifikasi).

2. Pariwisata

2.1. Pariwisata

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, maka pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik serta pesona wisata. Sedangkan untuk pariwisata sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Kajian dari (Yoeti, 1991) dalam buku Pengantar Ilmu Pariwisata menyebutkan bahwa pariwisata berasal dari kata pari dan wisata. Pari memiliki arti berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata mempunyai arti perjalan atau bepergian, sehingga pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali. Sementara itu dalam kajian (Pendit, 2002) pariwisata adalah kegiatan orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek, ketempat-tempat tujuan di luar tempat tinggalnya dan tempat bekerjanya, serta di luar kegiatan-kegiatan mereka dan selama di tempat tujuan mempunyai berbagai maksud, termasuk kunjungan wisata.

Selanjutnya secara umum pariwisata menurut Freddy (2011:8) dalam (Soraya et al., 2021) yang mendefinisikan secara terminologis pariwisata, berarti suatu kegiatan rekreatif dengan melakukan suatu perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Definisi tersebut sependapat dengan (Asghary, 2020) pariwisata adalah suatu perjalanan yang untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan untuk melakukan aktivitas pariwisata, serta melibatkan banyak manusia yang menghidupkan berbagai bidang usaha. Terdapat pendapat berbeda mengenai konsep pariwisata, menurut (Mutiarin et al., 2021) *virtual tourism* menawarkan kemampuan menikmati objek wisata secara virtual dari rumah atau dimanapun tanpa perlu mengunjungi tempat tersebut secara langsung.

Jika dilihat dari definisi sebelumnya pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja atau bidang usaha. Hal tersebut sependapat dengan (Kristiutami, 2014) pariwisata juga dipandang lebih sebagai kegiatan ekonomi, dan tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan ekonomi baik bagi masyarakat atau negara itu sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh kajian (Rani, 2014) pariwisata memiliki peran besar dalam

pembangunan nasional, karena selain menghasilkan pendapatan dan sekaligus sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing.

2.2. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut (Ismayanti, 2010) berdasarkan jenis-jenis objek wisatanya, pariwisata dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Wisata Pantai (*Marine Tourism*), merupakan kegiatan pariwisata yang didukung oleh sarana dan prasarana berenang, memancing, menyelam dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makanan dan minuman.
- b. Wisata Etnik (*Etnic Tourism*), sebuah perjalanan untuk mengamati ekspresi budaya dan gaya hidup orang-orang yang mungkin menarik.
- c. Wisata Cagar Alam (*Ecotorism*), sebuah wisata yang banyak dikaitkan dengan kecintaan akan keindahan alam, udara pegunungan yang segar, dan keajaiban hewan (satwa liar) dan tumbuhan langka yang jarang terlihat di tempat lain.
- d. Wisata Buru, adalah tur yang beroperasi di negara dengan area atau hutan di mana perburuan dibenarkan oleh pemerintah dan dipromosikan oleh berbagai agen dan agen perjalanan.
- e. Wisata Olahraga, wisata ini menggabungkan kegiatan olahraga dan tamasya. Kegiatan pada wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan untuk aktif secara fisik. Kegiatan lain dapat berupa kegiatan atletik pasif, dimana wisatawan hanya menjadi penghobi dan peminat olahraga daripada aktif secara fisik.
- f. Wisata Kuliner, motivasi jenis wisata ini tidak hanya untuk mengisi dan memanjakan diri dengan kekhasan destinasi wisata yang berbeda, tetapi juga pengalaman yang menarik. Pengalaman makan dan memasak bahan-bahan khas yang berbeda dari setiap daerah membuat pengalaman itu semakin istimewa.

- g. Wisata Religius, wisata yang berorientasi pada keagamaan, religi, dan ketuhanan.
- h. Wisata Agro, wisata ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan rekreasi dengan memanfaatkan agribisnis sebagai daya tarik wisata. Agrobisnis yang biasa digunakan dapat berupa usaha pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan.
- i. Wisata Gua, merupakan kegiatan mengeksplor ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.
- j. Wisata Belanja, wisata belanja merupakan belanja sebagai daya tarik utamanya.
- k. Wisata Ekologi, wisata ini untuk menarik wisatawan untuk peduli kepada lingkungan dan sosial.
- l. Wisata Budaya, situs dan monumen arkeologi, wisata ini mencakup kelompok budaya, monumen nasional, bangunan bersejarah, kota, desa, monumen keagamaan, dan situs bersejarah lainnya.

2.3.Unsur-Unsur Pariwisata

Menurut (Spillane, 1994) suatu obyek wisata atau destinasi harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi:

a. Attractions

Menurut pengertiannya *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan wisata adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya wisatawan tertarik pada suatu lokasi yang memiliki ciri-ciri khas tertentu.

b. Facility

Fasilitas cenderung berorientasi pada *attractions* di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas

cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah attractions berkembang. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan, seperti fasilitas harus cocok dengan harga dan kualitas penginapan, makanan, dan minuman.

c. *Infrastructure*

Attractions dan *facility* belum dapat tercapai jika tidak ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk konstruksi yang ada di bawah dan di atas tanah pada destinasi wisata.

d. *Transportation*

Terdapat beberapa unsur mengenai pengangkutan dan fasilitas yang dapat menjadi semacam pedoman termasuk:

- 1). Informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, dan pelayanan pengangkutan lokal ditempat tujuan harus tersedia untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal.
- 2). Sistem keamanan harus disediakan di terminal untuk mencegah kriminalitas.
- 3). Suatu sistem standar atau seragam untuk tanda-tanda lalu lintas dan simbol-simbol harus dikembangkan dan di pasang di semua bandar udara.
- 4). Peta kota harus tersedia bagi penumpang

e. *Hospitality* (Keramahtamahan)

Wisatwan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatwan asing.

3. Pariwisata Berkelanjutan

3.1. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* menurut (Weaver, 2012) didefinisikan sebagai berikut: *Sustainable tourism development is tourism development that meet the needs of the present without compromising the ability*. Yang artinya merupakan

pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Selanjutnya pendapat dari (Sugiyama, 2011) mengemukakan bahwa pariwisata berkelanjutan sering disebut dengan *alternative tourism* adalah kepariwisataan yang dikembangkan dalam memperhatikan kelestarian alam dan budaya masyarakat setempat sehingga dapat diwariskan untuk generasi mendatang.

Jika dipahami dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan dikembangkan untuk kebutuhan sekarang tetapi tidak mengorbankan kebutuhan masa yang akan datang sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Demikian pula yang diungkapkan oleh (Kurniawati, 2013) Sustainable Tourism adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk penambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif.

Selanjutnya menurut World Trade Organization (WTO) dalam (Widari, 2020) mengkonseptualisasikan pariwisata berkelanjutan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang hadir dan daerah tuan rumah sembari melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan pembangunan pariwisata. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas oleh para ahli maka dapat disimpulkan pariwisata berkelanjutan dikembangkan untuk kebutuhan sekarang namun tidak mengorbankan kebutuhan masa yang akan datang sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang akan datang. Kondisi tersebut menjadi hal terpenting untuk tetap menjaga

kelestarian wisata sehingga pariwisata keberlanjutan dapat dilakukan.

3.2.Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Terdapat prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam Sustainable Tourism Development menurut Burns dan Holden (1997) dalam (Sutiarso, 2018):

- a. Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa sebagai asset pariwisata, pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan pendek, namun juga untuk kepentingan generasi mendatang.
- b. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif dengan memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan dan wisatawan itu sendiri.
- c. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dikelola sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka Panjang. Pariwisata harus tidak merusak sumber daya, masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang atau membawa dampak yang diterima.
- d. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran, alam, dan karakter tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan.
- e. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun antara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan dan masyarakat lokal.
- f. Dalam dunia yang dinamis dan penuh dengan perubahan, dapat selalu memberikan keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan, bagaimanapun juga, jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip ini.
- g. Industry pariwisata, pemerintah lokal dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip-prinsip tersebut di atas dan bekerja bersama merealisasikannya.

3.3.Indikator Pariwisata Berkelanjutan

Terdapat beberapa indikator dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut World Tourist Organization, yaitu:

a. Kesejahteraan Tuan Rumah

Pariwisata harus mampu mengentaskan kemiskinan tuan rumah. Dengan kata lain, pariwisata dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan memungkinkan masyarakat sekitar untuk berkembang.

b. Ekonomi

Pendapatan pariwisata merupakan salah satu indikator pembangunan pariwisata. Bagaimana keuntungan hari kerja dicapai, keuntungan hari libur (musiman), dan bagaimana gaji karyawan perlu dipertimbangkan. Perlu dicatat bahwa biaya operasi dan pemeliharaan pariwisata harus lebih rendah daripada keuntungan.

c. Perlindungan Aset Budaya

Kekayaan budaya penting bagi manusia, dan keberadaannya harus dilindungi. Perlindungan cagar budaya merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan untuk pengembangan pariwisata. Tidak merusak atau mencuri aset budaya di tempat wisata.

d. Kelsetarian Alam

Kelestarian alam meliputi penggunaan energi, penggunaan air, pengelolaan limbah dan limbah, emisi karbon, dan pengelolaan kesehatan lingkungan.

e. Jaminan Kesehatan dan Keselamatan

Memastikan kesehatan dan keselamatan merupakan indikator penting dalam pariwisata berkelanjutan. Destinasi harus mampu menghindari penyebaran virus penyakit dan berbagai jenis kejahatan yang dapat menyerang wisatawan, pekerja pariwisata dan masyarakat sekitar.

4. Pramuwisata

4.1.Pramuwisata

Menurut Yoeti (2010:11) dalam (Deni & Winarni, 2017) pramuwisata adalah orang yang bertugas memberikan bimbingan, informasi, dan petunjuk tentang atrakasi atau dimensi. Pendapat selanjutnya juga menurut Yoeti (dalam Udoyono, 2008) pramuwisata adalah seseorang yang menerangkan, menjelaskan, serta memberi petunjuk kepada wisatawan tentang segala sesuatu yang akan dilihat, disaksikan oleh wisatawan, pada saat berkunjung ke suatu objek, tempat atau daerah tertentu.

Sedangkan menurut Pendapat Nuriata (2015 : 98) dalam (Soraya et al., 2021) Pramuwisata dapat menjadi mediator, penyalur kebutuhan wisatawan dalam perjalanannya dan dapat menjadi mediator untuk kepentingan pada pemerintah masyarakat, lembaga-lembaga non pemerintah, maupun dengan semua fasilitas wisata sebagai pendukung perjalanan, seperti dengan hotel, transportasi, pengelola atraksi wisata dan sebagainya. Dalam pendapat (Soraya et al., 2021) juga mengemukakan bahwa pramuwisata harus dapat memberi kesenangan ataupun kepuasan kepada setiap yang dibawanya. Oleh karena itu, untuk mengetahui keinginan dan selera wisatawan, hendaknya seorang pramuwisata menyatukan pengetahuan, keterampilan, dan perasaannya demi tercapainya kesenangan yang diinginkan oleh wisatawan yang dibawanya tersebut.

Secara umum tugas pramuwisata adalah sebagai pemandu, dalam kajian (Irawati, 2013:107) tugas seorang pemandu wisata sebagai berikut:

a. *To Conduct to Direct*

Mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata bagi wisatawan yang ditanganinnya berdasarkan program perjalanan yang telah ditetapkan.

b. *To Point Out*

Menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek-objek dan daya tarik wisata yang dikehendaki.

c. *To Inform*

Memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, informasi sejarah dan budaya, dan berbagai informasi lainnya.

4.2. Jenis-Jenis Pramuwisata

Jenis pemandu wisata atau pramuwisata menurut (Muhajir, 2015:68) dibagi berdasarkan tempat pelaksanaan tugasnya, yaitu:

a. *Local Guide* atau Pemandu Wisata Lokal

seorang pemandu wisata yang menangani suatu tour selama satu atau beberapa jam di suatu tempat yang khusus, pada suatu atraksi wisata atau di suatu areal yang terbatas, misalnya gedung bersejarah, museum, taman hiburan dan lain-lain.

b. *City Guide*

adalah pemandu wisata yang bertugas membawa wisatawan dan memberikan informasi wisata tentang objek-objek wisata utama di suatu kota, biasanya dilakukan di dalam bus atau kendaraan lainnya.

Sedangkan menurut Yoeti (2010) dalam (Deni & Winarni, 2017) jenis-jenis pramuwisata terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu menjadi:

a. Berdasarkan Tempat Melaksanakan Tugas, terdiri dari: 1) *Local Guide (On Site Guide)*, 2) *City Guide*.

b. Berdasarkan Spesifikasi, terdiri dari: 1) Pramuwisata Khusus, 2) Pramuwisata Khusus.

c. Berdasarkan Asal Wisatawan dan Wilayah Negara Tempat dilaksanakannya Tour, terdiri: 1) *In Bound Tour Guide*, 2) *Out Bound Tour Guide*, 3) *Domestic Tour Guide*.

d. Berdasarkan Status, terdiri dari: 1) *Payroll Guide*, 2) *Freelance Guide*.

e. Berdasarkan Tingkatan, dikelompokkan sebagai berikut: 1) Pramuwisata Muda, 2) Pramuwisata Madya, 3) Pengatur Pariwisata.

Berdasarkan Jumlah Wisatawan yang ditangani, terdiri: 1) *Group Tour Guide*, 2) *Individual Tour Guide*.

G. Definisi Konseptual

1. Strategi Dinas Pariwisata

Strategi merupakan bentuk suatu rencana yang disusun manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi atau perusahaan. Strategi dinas pariwisata merupakan strategi yang dapat berguna sebagai sistem yang mengatur sumber daya yang ada dalam pariwisata yang bertujuan untuk kepentingan publik.

2. Peran Pramuwisata

Peran pramuwisata dalam kegiatan pariwisata adalah sebagai informan yang menjelaskan, menerangkan, serta memberi arahan atau petunjuk kepada wisatawan tentang segala objek wisata yang dilihat oleh wisatawan. Terdapat tiga tugas pokok pramuwisata yaitu mengatur dan melaksanakan kegiatan pariwisata kepada wisatawan, menunjukkan dan mengarahkan, dan memberikan informasi atau menjelaskan objek wisata.

3. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan pariwisata sekarang namun tidak mengorbankan kebutuhan pariwisata yang akan datang sehingga pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang tetapi masa yang akan datang. Aspek pada pariwisata berkelanjutan adalah sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi.

H. Definisi Operasional

Tabel 1. 5 Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Strategi Dinas Pariwisata	Formulasi strategi	Strategi dan kebijakan untuk mengimplementasikan dan melaksanakan kebijakan tersebut
		Implementasi strategi	Strategi dan kebijakan diletakkan dalam serangkaian aksi untuk memberdayakan sumber daya yang ada
		Evaluasi dan kontrol	Berkoordinasi dalam pengawasan dalam berjalannya kolaborasi secara terpusat
2.	Peran Pramuwisata	<i>To conduct to direct</i> (mengatur dan melaksanakan)	Pramuwisata mampu mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata bagi wisatawan tanpa mengurangi prinsip-prinsip berkelanjutan
		<i>To point out</i> (menunjukkan dan mengantarkan)	Pramuwisata mampu menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek wisata dengan mengedepankan prinsip-prinsip berkelanjutan
		<i>To inform</i> (memberikan informasi)	Pramuwisata mampu memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek wisata, informasi sejarah termasuk mempromosikan pariwisata secara berkelanjutan
3.	Pariwisata Berkelanjutan	Lingkungan	Pariwisata yang mengedepankan nilai pelestarian lingkungan, penggunaan energi, penggunaan air,

			pengelolaan limbah, dan emisi karbon
		Sosial Budaya	Pariwisata yang dapat menyesuaikan kultur budaya dan kearifan lokal serta perlindungan terhadap cagar budaya. Termasuk kesehatan dan keselamatan masyarakat sekitar dan wisatawan
		Ekonomi	Pendapatan pariwisata untuk biaya operasi dan pemeliharaan pariwisata harus lebih rendah daripada keuntungan. Termasuk pariwisata dapat merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar berkembang

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah proses pengambilan data secara langsung dengan orang yang akan dimintai datanya. Sementara menurut (Sugiarto, 2015) dalam bukunya penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tidak menggunakan perhitungan angka dan memanfaatkan kemampuan alami dari si peneliti itu sendiri, yang sifatnya deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data melalui tulisan-tulisan terdahulu serta wawancara mengenai strategi dinas pariwisata di Kota Yogyakarta serta memahami beberapa percakapan narasumber terkait penelitian yang akan dilakukan. Pengambilan

keseluruhan data penelitian berdasarkan metode wawancara terhadap Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Jl. Suroto No.11, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224.

3. Jenis Data

3.1 Data Primer

Data primer atau data utama didapatkan secara langsung melalui observasi dan wawancara kemudian hasilnya diolah oleh peneliti dalam bentuk deskripsi atau kata. Data primer dalam penelitian ini adalah sesuai dengan variabel dan indikator yang telah ditentukan sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Strategi Dinas Pariwisata	Formulasi strategi	Strategi dan kebijakan untuk mengimplementasikan dan melaksanakan kebijakan tersebut
		Implementasi strategi	Strategi dan kebijakan diletakkan dalam serangkaian aksi untuk memberdayakan sumber daya yang ada
		Evaluasi dan kontrol	Berkoordinasi dalam pengawasan dalam berjalannya kolaborasi secara terpusat
2.	Peran Pramuwisata	<i>To conduct to direct</i> (mengatur dan melaksanakan)	Pramuwisata mampu mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata bagi wisatawan tanpa mengurangi prinsip-prinsip berkelanjutan

		<i>To point out</i> (menunjukkan dan mengantarkan)	Pramuwisata mampu menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek wisata dengan mengedepankan prinsip-prinsip berkelanjutan
		<i>To inform</i> (memberikan informasi)	Pramuwisata mampu memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek wisata, informasi sejarah mempromosikan pariwisata berkelanjutan
3.	Pariwisata Berkelanjutan	Lingkungan	Pariwisata yang mengedepankan nilai pelestarian lingkungan, penggunaan energi, penggunaan air, pengelolaan limbah, dan emisi karbon
		Sosial Budaya	Pariwisata yang dapat menyesuaikan kultur budaya dan kearifan lokal serta perlindungan terhadap cagar budaya. Termasuk kesehatan dan keselamatan masyarakat sekitar dan wisatawan
		Ekonomi	Pendapatan pariwisata untuk biaya operasi dan pemeliharaan pariwisata harus lebih rendah daripada keuntungan. Termasuk pariwisata dapat merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar berkembang

Data primer dapat diperoleh melalui wawancara. Adapun data primer dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 6 Data Primer Penelitian

Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Strategi/Kebijakan Dinas Pariwisata Terhadap Pramuwisata	Dinas pariwisata	Wawancara
Mekanisme Strategi Dinas Pariwisata Terhadap Pramuwisata	Dinas pariwisata dan Pramuwisata	Wawancara
Tanggapan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengembangan pariwisata	Warga lokal Tamansari Yogyakarta	Wawancara

3.2 Data Sekunder

Data sekunder, merupakan proses pengambilan data dari sumber yang telah tersedia atau sudah ada sebelumnya, contoh dari data sekunder antara lain adalah: buku, media massa, arsip-arsip, dokumen, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 7 Data Sekunder Penelitian

Nama Data	Sumber
Profil Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Web Resmi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta https://pariwisata.jogjakota.go.id/
Data Destinasi Wisata Kota Yogyakarta	Web Resmi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta https://pariwisata.jogjakota.go.id/
Peraturan Daerah Terkait Strategi Dinas Pariwisata	Instansi terkait dengan pariwisata

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, serta pengumpulan data merupakan alat atau sarana yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam kegiatannya supaya kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih efisien. Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang memadai, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

4.1 Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan sarana menggali informasi lebih mendalam dan lebih valid. Wawancara dilakukan kepada informan atau narasumber yang telah ditetapkan. Sistem wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya adalah terlebih dahulu memberikan daftar pertanyaan sebagai pedoman namun masih mungkin dilakukan modifikasi pertanyaan seiring dengan situasi pada saat

wawancara dilakukan. Adapun narasumber yang dapat diwawancarai adalah dinas pariwisata dan pemandu wisata lokal Taman Sari. Adapun daftar narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 8 Daftar Narasumber Penelitian

No.	Instansi	Narasumber	Jumlah
1.	Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Kepala Dinas (Wahyu Hendratmoko, S.E., M.M)	1 (satu)
2.	Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Sekretariat Dinas (Muhammad Zandaru Budi P, S.T., M.Sc)	1 (satu)
3.	Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Pariwisata (Husni Eko Prabowo, S.E., M.I.P)	1 (satu)
5.	Masyarakat lokal Tamansari Yogyakarta	Warga lokal kawasan Tamansari Yogyakarta	2 (dua)
4.	Pramuwisata	Paguyuban Pramuwisata Lokal Tamansari Yogyakarta (PPTSY)	5 (lima)

4.2 Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mencari data dengan berupa tulisan atau catatan, rekaman video, rekaman suara, dan gambar foto. Melalui dokumentasi ini yang nanti akan diolah serta diamati fenomena dan obyek yang diteliti dari berbagai dokumen mengenai gambaran peran dinas

pariwisata dalam meningkatkan peran pramuwisata dalam pariwisata berkelanjutan. Teknik dokumentasi merupakan data sekunder atau data penunjang dari sumber pertama penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 9 Daftar Dokumentasi Penelitian

No.	Nama Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Profil Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Dokumentasi
2.	Kondisi Destinasi Wisata Tamansari	Dokumentasi
3.	Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Dokumentasi
4.	Laporan Tahunan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	Dokumentasi

5. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2013) analisis data merupakan suatu proses dalam penyusunan secara terstruktur dari data yang didapatkan dari berbagai teknik yang dilaksanakan dan dijabarkan ke dalam berbagai unit, melalui sintesis, kemudian disusun oleh orang lain atau sendiri. Selanjutnya menurut Bogdan dalam (Wijaya, 2018) analisis data merupakan suatu proses pencarian serta penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, wawancara melalui media komunikasi yang bertujuan untuk memudahkan dipahami oleh pembaca. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah atau tahapan:

5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data (*Data Collection*) merupakan bagian internal dalam menganalisis data. Kegiatan

dalam pengumpulan data ini menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dan memilah data yang dianggap penting terkait strategi dinas pariwisata dalam meningkatkan peran pramuwisata dalam pariwisata berkelanjutan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencari data di Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data ini terkait dengan strategi dinas pariwisata dalam meningkatkan peran pramuwisata dan mekanisme strategi dinas pariwisata terhadap pramuwisata.

5.2 Reduksi Data

Tahapan reduksi data dilakukan dengan merangkum ataupun menyeleksi beberapa hal yang dikira penting kemudian dicari tema dan pola atau dengan kata lain tahapan ini merupakan tahap dalam menyederhanakan dan memilih temuan data yang sudah didapatkan di lapangan. Pada tahap ini peneliti akan merangkum dan memilih poin-poin pentingnya. Reduksi data ini dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung. Namun pada tahap reduksi data ini juga dimulai saat peneliti sudah mulai mengerucut ke lokasi penelitian di Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Dari hasil pengumpulan data (wawancara dan dokumentasi) di lokasi penelitian tadi kemudian disederhanakan lagi dan memilih atau menyeleksi poin yang penting.

5.3 Penyajian Data

Penyajian data yaitu kumpulan dari beberapa susunan informasi yang memungkinkan untuk dilakukannya penarikan kesimpulan. Peneliti pada tahap ini akan data atau informasi yang telah diperoleh

berdasarkan tahap sebelumnya. Setelah mendapatkan poin-poin penting pada tahapan reduksi data, selanjutnya peneliti akan membuat sajian data yang mendeskripsikan temuan mengenai bagaimana strategi dinas pariwisata dalam meningkatkan peran pramuwisata dalam pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata Taman Sari. Sajian data informasi ini diperoleh dengan metode sebelumnya dan informasi tersebut tentunya sudah diseleksi dan dikerucutkan berdasarkan penting atau tidaknya.

5.4 Tahapan Verifikasi

Tahapan terakhir dari analisis data adalah tahap verifikasi atau biasa disebut dengan tahapan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini peneliti akan menetapkan kesimpulan dari penelitian di lapangan yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan tahap awal pada penelitian ini mungkin kapan saja bisa berubah, hal tersebut terjadi apabila peneliti menemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Apabila peneliti pada saat mengumpulkan data dan ditemukan bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Dari hasil deskripsi terkait strategi dinas pariwisata dalam meningkatkan peran pramuwisata dalam pariwisata berkelanjutan pada tahap penyajian data, selanjutnya dilakukanlah penarikan kesimpulan sementara tersebut akan terus berkembang karena kemungkinan mendapatkan data dan temuan tambahan mengenai pelaksanaan strategi dinas pariwisata dalam meningkatkan peran pramuwisata. Apabila data dan temuan mengenai strategi dinas pariwisata sudah dirasa benar dan valid maka akan ditarik kesimpulan akhir.

Bagan 1. 1 Bagan Analisis Data

